BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Liturgi dalam Gereja sering dipandang sebagai suatu kegiatan atau ritual yang bias a, liturgi juga dianggap dapat berkembang dengan sendirinya secara alamia seiring perkembangan zaman [[1]](#footnote-2) Bagi jemaat yang berada pada zaman modem saat ini, begitu banyak perubahan dan perkembangan baik itu dalam lingkungan masyarakat maupun gereja. Sebagai jemaat yang berada di tengah masyarakat yang hidupnya sebagian besar telah dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan zaman, harus mampu menghadapi segala perubahan tersebuL Salah satu perubahan yang terjadi saat ini dalam lingkup gereja ialah liturgi dimana telah disepakati dalam Sidang Sinode Am XXIV dan telah digunakan dalam Gereja Toraja saat ini. Dengan adanya perubahan yang teijadi maka, warga jemaat pun juga mengalami perubahan dalam peribadahan.

Secara historis, liturgi Gereja Toraja terns mengalami perkembangan. Sebelum berdiri sendiri tahun 1947, cikal bakal Gereja Toraja masih menggunakan liturgi yang diajarkan oleh zending, dengan penekanan pada Pekabaran Injil sehingga tidak terlalu menekankan suatu pola seperti yang dikenal sekarang ini. Sejak 1947 mulai ada satu model liturgi yang dibabarui tahun 1963

yang kemudian dikenal sebagai Liturgi 1. Selanjutnya, tahun 1992 disusunlah

liturgi 2, dan disusul liturgi 3 dan 4 pada tahun 1995.[[2]](#footnote-3)

Pada tahun 2011, Sidang Majelis Sinode (selanjutnya disingkat SMS

XXI11) Gereja Toraja menugaskan BPS Gereja Toraja untuk melakukan

“pengembangan model-model ibadah yang variatif dan kontekstual, serta

manajemen ibadah yang kreatif, disertai upaya pengadaan berbagai sarana-sarana

atau media yang memiliki daya rohani serta pengayaan akan simbol-simbol”

(Keputusan No. 16 SMS XXIII 2011). Penugasan ini direalisasikan Badan

Pekerja Sinode (selanjutnya disingkat BPS) Gereja Toraja melalui Semiloka

Liturgi Gereja Toraja pada tahun 2014. Setelah melalui pergumulan selama dua

tahun, hasil Seminar dan Lokakarya tersebut diputuskan dalam Sidang Sinode Am

(selanjutnya disingkat SSA XXIV) Gereja Toraja sebagai liturgi Gereja Toraja.

Sebelum Sidang Sinode Am XXIV, Gereja Toraja memiliki beberapa jenis liturgi

hari minggu, dan setelah Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja memangkas

liturgi hari minggu yang pada awalnya ada 4 jenis liturgi menjadi 2 jenis liturgi.

Selain itu Perubahan juga teijadi pada liturgi rumah tangga, serta penambahan

pada liturgi hari raya gerejawi. Perubahan tersebut tentunya memiliki dasar,

sebagaimana uraian BPS Gereja Toraja bahwa:

“pembaharuan liturgi yang dilakukan Gereja Toraja bukan sekedar hanya mengikuti perubahan zaman saat ini, melainkan pembaharuan yang berakar pada ciri Gereja Protestan yang menganut Prinsip: Gereja Reformasi adalah Gereja yang harus selalu dibaharui untuk menjadi lebih baik dan hidup berdasarkan firman Allah”[[3]](#footnote-4)

Sebagaimana yang telah diurakan di atas bahwa Gereja Toraja memiliki Prinsip seperti yang tertulis di atas, dan dengan adanya perubahan liturgi Gereja Toraja diharapkan warga jemaatpun mampu menunjukkan perubahan itu dalam setiap kehidupannya termasuk membangun hubungan dengan Allah dalam ibadah. Sesuai dengan prinsip yang dianut oleh Gereja Toraja bahwa selalu membaharui hidup menjadi lebih baik dan berdasarkan firman Allah.

Badan Pekerja Sinode (selanjutnya disingkat BPS) melalui Komisi Liturgi dan Musik (selanjutnya disingkat KLM) saat ini telah melakukan perubahan terhadap liturgi yang sebagian besar telah dipergunakan Gereja Toraja dimanapun saat ini, khususnya di Toraja. Perubahan ini disesuaikan dengan konteks Gereja Toraja, dan dibuat kreatif agar warga jemaat mengalami perubahan dalam beribadah dan mendorong anggota jemaat untuk selalu beribadah. Oleh karena itu, harapan dan kerinduan terhadap perubahan ini ialah bahwa agar warga jemaat memiliki semangat, dan motivasi dalam mengikuti ibadah-ibadah sebagai perjumpaan dengan Allah. Dengan demikian, warga jemaat dapat semakin bertumbuh di dalam iman dan berbuah banyak di tengah-tengah jemaat maupun masyarakat, terutama dalam keluarga.

Meskipun sudah diberlakukan, masih banyak kebingungan-kebingungan tertentu dalam penerapan di jemaat. Dalam hal ini masalah lagu-lagu baru yang menurut anggota jemaat belum mereka ketahui. Kadang dalam ibadah sebagian besar anggota jemaat tidak ikut menyanyi karena lagu yang digunakan belum diketahui. Ada juga beberapa warga jemaat yang belum terlalu memahami dan belum terlalu menghayati setiap perubahan liturgi yang terjadi karena belum diadakannya sosialisasi hasil semiloka liturgi, dan ada pula sebagian anggota yang beranggapan dengan alasan karena liturgi yang ada sekarang terlalu tambah memperpanjang waktu ibadah karena liturgi yang digunakan terlalu panjang, sehingga kadang warga jemaat keluar masuk gedung gereja, ada pula yang sampai tertidur dalam gedung gereja.

Pertanyaan mendasar yang muncul dari masalah di atas adalah apakah ada dampak terhadap anggota jemaat setelah dilakukannya perubahan liturgi Gereja Toraja? Ini yang menjadi titik tolak atas latar belakang masalah di atas, sehingga menarik penulis untuk membahas dalam proposal skripsi ini.

1. Fokus Masalah

Melihat latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus masalah yang diangkat oleh penulis ialah: hanya seputar perubahan liturgi gereja toraja.

1. RumusanMasalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang hendak dikaji adalah: bagaimana dampak perubahan liturgi di Jemaat Elim Rantepao, Klasis Rantepao

1. TujuanPenelitian

Berdasarkan mrnusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah: untuk mengetahui serta memahami dampak perubahan liturgi di Jemaat Elim, Rantepao Klasis Rantepao.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan cara mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan. Selain itu, penulis juga menggunakan metode penelitian lapangan, yakni melakukan observasi dan melakukan wawancara terbuka dengan warga Jemaat Elim Rantepao.

E.

F. Signifikan penulisan

Pertama, Signifikansi Akademis. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berharga bagi pengembangan ilmu teologi khususnya dalam bidang praktika di kampus Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri {selanjutnya disingkat STKAN) Toraja, dan membangkitkan minat mahasiswa untuk memperoleh ilmu teologinya dalam bidang liturgika.

Kedua, signifikansi praktis; dengan penulisan skripsi ini, akan sangat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan kepada para pembaca. Selain itu, hasil penelitian studi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi warga jemaat serta membawa pengaruh yang positif dalam membangun dan menumbuh kembangkan peningkatan kualitas peribadahan jemaat.

Bab pertama merupakan bagian yang berisi Latar Belakang; Rumusan Masalah; Tujuan Penulisan; Metode Penelitian; Signifikan Penulisan; Sistematika Penulisan.

Bab kedua berisi tujuan teori tentang liturgi yang di dalamnya menjelaskan: pengertian Liturgi secara umum, pandangan para ahli tentang Liturgi, sejarah Liturgi Gereja Toraja (menurut beberapa periode), Liturgi Gereja Toraja pasca Sidang Majelis Sinode (selanjutnya disingkat SMS XXIII), nyanyian-nyanyian yang digunakan dalam lituri gereja toraja.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang menjelaskan: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, letak geografis, metode penelitian.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan analisis yang di dalamnya memaparkan hasil penelitian.

Bab kelima merupakan bagian akhir tulisan yang akan mengemukakan kesimpulan kemudian diakhiri dengan saran-saran.

1. 'Yohanis Herman, S.M.G., **Relevansi Liturgi bagi Pertumbuhan Gereja,** Anggotalkapi, 2013, him 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Koraisi Liturgi dan Musik **Baku Liturgi Gereja Toraja,** (BPS Gereja Toraja, Mei 2017), him I [↑](#footnote-ref-3)
3. Badan Pekerja Sinode **Buku Liturgi Gereja Toraja**, Kornisi Liturgi dan Musik,2017,hlm [↑](#footnote-ref-4)